



Analisis Implementasi Model Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar

Ahmad Ariq Rozy¹, Asep Ediana Latip²

Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia
Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten
Email: ahmad.ariq14@mhs.uinjkt.ac.id¹, asep.ediana@uinjkt.ac.id²

Corresponding

Author: Ahmad Ariq Rozy

Submit: 27 Agustus 2021

Revisi: 31 Desember 2021

Approve: 30 Desember 2021

Pengutipan: Ahmad Ariq Rozy & Asep Ediana Latip. Analisis Implementasi Model Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III MIS Al Hidayah Kebayoran Lama. *Elementar (Elementary of Tarbiyah): Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 2021, 111-176. elementar.v1i1. 22313.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran jarak jauh pada MIS Al Hidayah Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIS Al Hidayah, diketahui bahwa implementasi model pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan beberapa jenis aplikasi, seperti whatsapp, e-learning madrasah, zoom, dan aplikasi editing video, yaitu InShot dan Kine Master untuk membuat video pembelajaran. Adapun faktor pendukung implementasi model pembelajaran jarak jauh pada MIS Al Hidayah di antaranya adalah dukungan sekolah terhadap para guru dalam bentuk penyediaan jaringan internet (wifi), dan bantuan Pemerintah kepada siswa dalam bentuk pembagian kuota internet. Sementara di antar faktor-faktor penghambatnya adalah: (1) kurangnya pendampingan orang tua terhadap peserta didik, karena disebabkan kesibukan bekerja, (2) tidak semua siswa memiliki gadget untuk mengikuti proses pembelajaran jarak jauh, dan (3) materi audio-visual (video pembelajaran) yang diketengahkan kepada siswa kurang menarik, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran jarak jauh.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Jarak Jauh, Pandemi Covid-19,

PENDAHULUAN

Di penghujung tahun 2019 seluruh dunia digegerkan dengan munculnya wabah virus Covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*) yang pertamakali ditemukan di kota Wuhan, China. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyatakan, bahwa salah satu sektor yang terdampak adanya wabah ini adalah dunia pendidikan. Berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran Covid-19 di dunia pendidikan. Dalam surat edaran tersebut, Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing.

Kebijakan Pemerintah menutup sekolah dan perguruan tinggi untuk menghindari potensi penyebaran wabah Covid-19. Sebagai konsekuensinya, penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) membutuhkan sarana dan prasarana yang berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka di ruang kelas. Pembelajaran jarak jauh dalam proses pembelajarannya membutuhkan perangkat komputer (PC/Laptop) atau *Tablet/Smartphone*, jaringan internet yang stabil, dan aplikasi pembelajaran *online*. Dalam menyajikan materi

pelajaran dan evaluasi hasil belajar peserta didik, proses pembelajaran secara daring juga membutuhkan pengetahuan dan penguasaan yang mumpuni bagi para pendidik. Sebab, kurangnya kemampuan dalam hal ini dapat menyebabkan pendidik kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran. Implementasi pembelajaran daring perlu dilaksanakan dengan maksimal tidak hanya melibatkan komponen guru dan siswa namun juga orang tua, agar pelaksanaan pembelajaran daring tidak mengurangi efektivitas belajar siswa seperti halnya saat tatap muka.

Mc Laughlin dan Schubert secara sederhana mengartikan implementasi sebagai pelaksanaan atau penerapan, suatu aktivitas yang saling menyesuaikan, dan merupakan sistem rekayasa. Pengertian-pengertian tersebut memperlihatkan bahwa istilah implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan demikian, implementasi pada dasarnya adalah sebuah ide yang dirumuskan ke dalam sebuah program yang terencana untuk dilaksanakan sesuai dengan tahapan tertentu untuk mencapai suatu tujuan, hasil, atau perubahan yang diharapkan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”Majid (2014: 15) berpendapat, “Pembelajaran merupakan suatu proesi interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.” Gagne (dalam Huda, 2013: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang dapat dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Pembelajaran menurut Suharjo (2006: 85) merupakan aktivitas profesional yang menuntut guru untuk dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan dapat belajar secara efektif dan efisien. Saud (2008: 124) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar siswa. Implikasinya pembelajaran harus dirancang terlebih dahulu secara matang, dikembangkan, serta dikelola secara sistematis dan dinamis. Dengan demikian pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang dalam lingkungan belajar, agar siswa dapat melaksanakan proses belajar secara efektif, efisien, aktif, kreatif, dan bermakna, sehingga tujuan belajar siswa dapat dicapai secara optimal.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebab model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran yang tepat dan relevan akan menentukan hasil belajar peserta didik. Artinya, pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan harus memiliki relevansi dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan secara daring/online tentu saja perlu dirancang seoptimal mungkin, model pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan tujuan pembelajaran, sebab guru juga harus mempertimbangkan pemilihan media interaksi yang akan digunakan untuk mengimplementasikan model pembelajaran agar dapat berjalan baik.

Brown & Feasey menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar. Sementara menurut

Effendi dan Hartono, *e-learning* merupakan semua kegiatan yang menggunakan media komputer dan atau internet. Dengan demikian pembelajaran jarak jauh atau *e-learning* merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik dengan menggunakan perangkat komputer (PC/Laptop) atau *smartphone*, dengan memanfaatkan jaringan internet sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas yang berisikan teks, foto, video dan suara sebagai bentuk sarana pelayanan pembelajaran jarak jauh.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi model pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 di kelas III MIS Al-Hidayah?, adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi model pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 di kelas III MIS Al-Hidayah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini akan disimpulkan secara deskriptif agar dapat memudahkan penulis dalam memperoleh data dan menyimpulkan hasil data yang diperoleh di lapangan. Dengan metode ini, penulis akan menggambarkan mengenai implementasi model pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 di MIS Al Hidayah. Adapun yang

berperan dalam penelitian ini, meliputi: peneliti sendiri, kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa- siswi kelas III dengan jumlah sampel 3 yang diambil secara heterogen dan acak. Teknik yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil penelitian yang terkumpul dicatat untuk kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994). Data yang diperoleh kemudian direduksi, selanjutnya dilakukan penyajian data dan akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model pembelajaran jarak jauh di MIS Al Hidayah pada kelas III yaitu dengan memanfaatkan beberapa jenis aplikasi seperti *whatsapp*, *e-learning madrasah*, *zoom*, dan aplikasi editing video, yaitu *InShot* dan *Kine Master* untuk membuat video pembelajaran. Guru membuat video pembelajaran dengan bantuan aplikasi *InShot* atau *Kine Master* lalu mengupload video pembelajaran tersebut di *e-learning madrasah*. Selanjutnya, guru menginformasikan siswa lewat *Whatsapp* untuk membuka dan mempelajari video tersebut di aplikasi *e-learning madrasah*. Selanjutnya, guru memberikan latihan soal atau penugasan kepada siswa

melalui aplikasi *e-learning madrasah*. Diakhir guru memberikan evaluasi tentang materi yang sudah dipelajari dengan melakukan video interaktif menggunakan aplikasi *zoom*. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan, yaitu RPP Satu Lembar yang sesuai dengan njuran pemerintah. Lalu dalam penyelenggaraan proses pembelajaran ada beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh yaitu, karena kesibukan pekerjaan dari beberapa orang tua siswa, membuat beberapa orang tua siswa belum bisa mendampingi anaknya dalam mengikuti pembelajaran di jam yang sudah ditetapkan sekolah. Lalu faktor penghambat selanjutnya yaitu, beberapa siswa keterbatasan dengan *gadget* yang akan digunakan siswa untuk belajar, karena harus bergantian dengan kakak atau adiknya yang sama-sama belajar di waktu yang bersamaan, sehingga dari kedua faktor ini, siswa mengalami keterlambatan dalam pembelajaran jarak jauh. Faktor penghambat lainnya, karena penyampaian materi lewat video pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang menarik, sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh ini berdampak pada minimnya pemahaman siswa akan materi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Selain itu, faktor pendukung dalam pembelajaran jarak jauh yaitu, sekolah memfasilitasi *wifi* untuk guru di sekolah sebagai sarana untuk menyelesaikan

pembelajaran jarak jauh. Lalu faktor pendukung terkait siswa yaitu berupa bantuan pemerintah kepada siswa dengan memberikan kuota gratis untuk menunjang pembelajaran siswa selama masa pembelajaran jarak jauh.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran jarak jauh yang digunakan di MIS Al Hidayah berupa Whatsapp, *e-learning*, *zoom*, dan aplikasi pendukung lainnya. Dalam pembelajaran jarak jauh terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat berupa kesibukan orang tua yang tidak bisa menemani belajar siswa, keterbatasan *gadget* yang digunakan karena harus bergantian dengan anggota keluarga, disamping itu materi dalam video pembelajaran yang diberikan guru pada siswa kurang menarik. Sedangkan faktor pendukung berupa fasilitas *wifi* bagi guru dan siswa berupa kuota dari pemerintah.

SARAN

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran daring, baik dalam proses maupun ketercapaian hasilbelajar siswa, perlu adanya peningkatan wawasan, pengetahuan, dan *technical skill* dalam mengelola dan memfasilitasi pembelajaran secara daring

(online). Penerapan pembelajaran daring juga membutuhkan kreativitas dan inovasi dalam menyiapkan strategi dan materi pembelajaran dalam bentuk audio-visual, sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik menjadi faktor penting agar tujuan pembelajaran secara daring dapat tercapai sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Ketersediaan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang dalam penyelenggaraan pembelajaran secara daring adalah prasyarat yang harus dipenuhi, sehingga pembelajaran dapat terselenggara dengan baik. Di sinilah pentingnya kebijakan dan dukungan dari penyelenggara pendidikan (sekolah) dalam memfasilitasi guru maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Mengingat pembelajaran daring dalam prakteknya melibatkan orang tua siswa, maka seyogyanya pihak sekolah berkoordinasi dengan Komite Sekolah untuk menyampaikan sosialisasi dan edukasi terkait penyelenggaraan pembelajaran daring. Sebab, peran aktif orang tua dalam melakukan pendampingan dan pembimbingan peserta didik besar pengaruhnya terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan penguasaan technical skill para guru dalam mengelola dan memfasilitasi pembelajaran daring, pihak

sekolah disarankan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara periodik berkala, misalnya tentang teknik pembuatan video materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Effendi, Emphy; dan Hartono Zhuang. 2005. *E-learning: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurdin, Syafrudin; dan Basyiruddin Usman. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Saefuddin, Aziz; dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. 2014. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saud, Udin Syaefudin. 2013. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Suharjo. (2006). *Mengenal pendidikan sekolah dasar teori dan praktek*. Jakarta: Dikti.